

HUBUNGAN PENGETAHUAN, DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN SUKOLILO

Mela Dwi Puspita¹, Edy Soesanto², Sri Karyati³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Kudus

Corresponding Mela Dwi Puspita e-mail: meladwi852@gmail.com, edysoes@unimus.ac.id, srikaryati@umkudus.ac.id

Published: July 2026

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Sukolilo. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain case-control retrospektif. Populasi penelitian berjumlah 275 pasangan muda yang menikah di KUA Kecamatan Sukolilo selama Januari hingga Desember 2024. Sampel sebanyak 50 responden terdiri atas 25 kelompok kasus (menikah pada usia ≤ 19 tahun) dan 25 kelompok kontrol (menikah pada usia ≤ 19 tahun). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, kuesioner dukungan keluarga, serta data usia saat menikah, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,0% responden pada kelompok kasus memiliki pengetahuan kurang dan 84,0% memperoleh dukungan keluarga yang kurang. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pernikahan dini ($p=0,000$) serta antara dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini ($p=0,000$). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik pengetahuan dan semakin kuat dukungan keluarga, semakin rendah kecenderungan remaja putri melakukan pernikahan dini sehingga keduanya menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan pernikahan usia anak.

Kata Kunci : *Adolescent Girls, Early Marriage, Family Support, Health Knowledge, Reproductive Health*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial sehingga remaja rentan mengalami krisis identitas dalam menentukan berbagai keputusan hidup (Auliya & Setiyowati, 2024). Salah satu keputusan penting adalah pernikahan. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), perilaku pernikahan dini dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap individu serta norma subjektif yang berkembang di lingkungan, termasuk pengaruh keluarga dan budaya (Jayanti et al., 2021).

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan, namun praktik pernikahan dini masih menjadi persoalan global maupun nasional (Diajeng Arum Sari et al., 2024). Indonesia termasuk negara dengan angka perkawinan usia anak yang tinggi, menempati peringkat ke-37 di dunia serta peringkat kedua di ASEAN setelah Kamboja. WHO juga melaporkan bahwa jutaan anak perempuan menikah pada usia muda setiap tahunnya, sehingga pernikahan dini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (Tania et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi pernikahan dini lebih tinggi di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan dan berdampak pada kesehatan reproduksi, pendidikan, serta kesejahteraan remaja (Setya Wardani et al., 2024). Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Pati, khususnya Kecamatan Sukolilo, yang mencatat jumlah kasus tertinggi di wilayah kabupaten. Data Dinsos P3AKB dan KUA

Kecamatan Sukolilo menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini terus meningkat dalam tiga tahun terakhir, sejalan dengan meningkatnya permohonan dispensasi kawin di Kabupaten Pati (BPS, 2024).

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan, dan budaya (Pramitasari & Megatsari, 2021). Pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan usia berperan dalam membentuk pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini (Muhammad hatta & Chitra Dewi, 2022). Rendahnya pengetahuan dan kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya pernikahan dini yang berdampak pada kesehatan fisik, reproduksi, psikologis, dan sosial remaja, sehingga pemerintah menetapkan batas minimal usia perkawinan menjadi 19 tahun (Hastuty, 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Sukolilo. Penelitian ini penting sebagai dasar penyusunan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan penguatan peran keluarga. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian kedua faktor tersebut secara bersamaan pada remaja putri di wilayah pedesaan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada satu variabel atau dilakukan di wilayah perkotaan. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan keluarga memiliki risiko pernikahan dini yang lebih rendah (Pramitasari & Megatsari, 2021).

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain case-control retrospektif untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Sukolilo. Pendekatan retrospektif dilakukan dengan membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan kejadian yang telah terjadi (Zulfikar et al., 2024). Variabel independen penelitian adalah pengetahuan dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pernikahan dini (Agan Priam Bagus, 2024).

Populasi penelitian berjumlah 275 pasangan muda yang melakukan pernikahan di KUA Kecamatan Sukolilo selama Januari hingga Desember 2024 (Candra Susanto, 2024). Sampel terdiri atas 50 responden dengan perbandingan 1:1, yaitu 25 remaja putri yang menikah pada usia ≤ 19 tahun sebagai kelompok kasus menggunakan total sampling dan 25 remaja putri yang menikah pada usia ≤ 19 tahun sebagai kelompok kontrol menggunakan purposive sampling (Candra Susanto, 2024).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Instrumen pengetahuan mengacu pada Eka Fitriana (2022) yang terdiri atas 23 pertanyaan mengenai pengertian, faktor penyebab, dan dampak pernikahan dini. Instrumen dukungan keluarga mengadopsi kuesioner dari (Masyithah et al., 2021) yang terdiri atas 19 pernyataan mengenai dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian, sedangkan perilaku pernikahan dini diukur berdasarkan usia pertama kali menikah (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen, perizinan, uji validitas dan reliabilitas, uji etik, penentuan responden, pemberian *informed consent*, serta pengisian kuesioner secara langsung maupun melalui Google Form. Data kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, processing, dan cleaning, lalu dianalisis menggunakan analisis univariat dan uji Chi Square pada tingkat signifikansi 0,05 (Mariyah, 2023; Khikmah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah dan Usia Saat Ini

No	Karakteristik Responden	Kelompok kasus (n=25)				Kelompok Kontrol (n=25)			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1	Usia Menikah (Tahun)	13	18	15,40	1,55	20	24	21,72	1,43
2	Usia Saat Ini (Tahun)	14	19	16,92	1,35	21	25	22,68	1,57

Berdasarkan tabel 1, usia menikah pada perilaku menikah dini adalah 15,40 tahun dengan usia termuda 13 tahun, pada perilaku menikah cukup usia rata-rata usia pernikahannya adalah 21,72 tahun dengan usia termuda 20 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Kelompok kasus (n=25)		Kelompok Kontrol (n=25)	
		f	%	f	%
1	SD	8	32,0	0	0,0
2	SMP	11	44,0	0	0,0
3	SMA	6	24,0	25	100,0
Total		25	100,0	25	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2 pada kelompok kasus (menikah usia dini) mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 11 responden (44,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol (menikah cukup umur), seluruh responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 25 responden (100,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia cukup umur cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang menikah pada usia dini.

Analisis Univariat

1. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Pada Kelompok kasus (Menikah Usia Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tabel 3 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Pada Kelompok Kasus (Menikah Usia Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

No.	Tingkat Pengetahuan	Kelompok Menikah Usia Dini (n=25)		Kelompok Menikah Cukup Umur (n=25)	
		f	%	f	%
1	Kurang	19	76,0	1	4,0
2	Cukup	6	24,0	14	56,0
3	Baik	0	0,0	10	40,0
Total		25	100,0	25	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 mayoritas responden pada kelompok kasus (menikah usia dini) memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 19 responden (76,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol (menikah cukup umur), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 14 responden (56,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol cenderung lebih baik dibandingkan kelompok kasus.

2. Identifikasi Dukungan Keluarga Remaja Putri Pada Kelompok kasus (Menikah Usia Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tabel 4 Identifikasi Dukungan Keluarga Remaja Putri Pada Kelompok kasus (Menikah Usia Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

No.	Dukungan Keluarga	Kelompok Menikah Usia Dini (n=25)		Kelompok Menikah Cukup Umur (n=25)	
		f	%	f	%

		F	%	f	%
1	Kurang	21	84,0	6	24,0
2	Baik	4	16,0	19	76,0
Total		25	100,0	25	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden pada kelompok kasus (menikah usia dini) memiliki dukungan keluarga kurang, yaitu sebanyak 21 responden (84,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol (menikah cukup umur), mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik, yaitu sebanyak 19 responden (76,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia cukup umur cenderung memperoleh dukungan keluarga yang lebih baik dibandingkan responden yang menikah pada usia dini.

3. Identifikasi Perilaku Pernikahan Dini Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tabel 5 Identifikasi Pernikahan Dini Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

No.	Pernikahan Dini	Frekuensi (f)	Prsentase (%)
1	Usia Menikah Dini $\leq$ 19 tahun	25	50
2	Usia Menikah Cukup Umur >19 tahun	25	50
Total		50	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa setengah responden (50%) melakukan pernikahan dini (≤ 19 tahun) sejumlah 25 responden dan setengah responden (50%) melakukan pernikahan cukup umur (>19 tahun) sejumlah 25 responden.

Analisis Bivariat

1. Analisis Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Kelompok Kasus (Usia Menikah Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tabel 6 Analisis Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Kelompok kasus dan Kelompok Kontrol Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	Pernikahan Dini				Total		P-Value
	Usia menikah dini		Usia menikah cukup umur				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	19	95	1	5	20	100	0,000
Cukup	6	30	14	70	20	100	
Baik	0	0	10	100	10	100	
Total	25		25		50	100	

Sumber: (Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini. Pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang hampir semuanya usia menikah dini yaitu 19 orang (95%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup mayoritas usia menikah cukup umur yaitu 14 (70%), sedangkan responden dengan

tingkat pengetahuan baik semuanya menikah cukup umur. Hasil uji Chi square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan usia menikah dengan arah positif, yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan memiliki potensi menikah cukup umur.

2. Analisis Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Kelompok Kasus (Menikah Usia Dini) dan Kelompok Kontrol (Menikah Cukup Umur) Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Tabel 7 Analisis Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Kelompok kasus dan Kelompok Kontrol Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Dukungan Keluarga	Pernikahan Dini				Total		P-Value
	Usia menikah dini		Usia menikah cukup umur				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	4	17	19	83	23	100	0,000
Kurang	21	78	6	22	27	100	
Total	25		25		50	100	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel7 menunjukkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini. Pada responden dengan dukungan keluarga kurang, sebagian besar menikah pada usia dini yaitu 21 orang (78%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga baik mayoritas menikah pada usia cukup umur yaitu 19 orang (83%). Responden yang memperoleh dukungan keluarga baik dan menikah pada usia dini hanya sebanyak 4 orang (17%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan usia menikah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima remaja putri, maka semakin besar kecenderungan untuk menikah pada usia cukup umur atau tidak meakukan pernikahan dini.

Pembahasan

1. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok kasus (menikah usia dini) memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 19 responden (76,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol (menikah cukup umur), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 14 responden (56,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol cenderung lebih baik dibandingkan kelompok kasus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2023) yang menggunakan desain case-control. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok kasus didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan kurang (67,5%), sedangkan kelompok kontrol mayoritas memiliki pengetahuan baik (95%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ($p = 0,000$) dengan nilai OR sebesar 39,462. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang rendah memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik.

Sesuai dengan teori (Winata et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai dampak pernikahan dini akan lebih mampu mempertimbangkan kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum memutuskan untuk

menikah. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan remaja kurang memahami risiko yang dapat terjadi sehingga lebih rentan melakukan pernikahan dini.

Sesuai dengan teori (Millenia, 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai dampak pernikahan dini dapat meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini. Sebaliknya, semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula perilakunya dalam mencegah pernikahan dini. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, serta penyediaan informasi yang mudah diakses.

Menurut asumsi peneliti, perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keputusan remaja untuk menikah. Rendahnya pengetahuan pada kelompok kasus kemungkinan disebabkan oleh kurangnya paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, dan pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pendidikan kesehatan melalui sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar remaja memperoleh informasi yang benar mengenai dampak pernikahan dini sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

2. Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Yang Mendukung Dalam Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pada kelompok kasus (menikah usia dini) memiliki dukungan keluarga kurang, yaitu sebanyak 21 responden (84,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol (menikah cukup umur), mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik, yaitu sebanyak 19 responden (76,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia cukup umur cenderung memperoleh dukungan keluarga yang lebih baik dibandingkan responden yang menikah pada usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwiyani dan Aprilya Nency (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan keluarga yang kurang. Dukungan keluarga berupa perhatian, komunikasi, pengawasan, dan pemberian informasi menjadi faktor penting dalam membantu remaja mengambil keputusan mengenai masa depan, termasuk keputusan untuk menikah.

Sesuai dengan teori (Nathalia Iblora & Lahade, 2021) menjelaskan support system atau sistem dukungan merupakan bentuk perhatian, kasih sayang, penghargaan, informasi, dan bantuan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan kepada individu. Dukungan tersebut berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan, mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dan kesejahteraan psikologis. Individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih mampu menyelesaikan masalah, dan lebih siap menghadapi perubahan dalam kehidupannya. Teori tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa remaja putri yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung lebih siap dalam mengambil keputusan terkait usia pernikahan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan remaja lebih rentan mengalami tekanan psikologis, kurang mendapatkan arahan, serta lebih mudah mengambil keputusan untuk menikah pada usia dini.

Sesuai juga dengan teori (Sukmawati, 2023) menjelaskan berjalannya setiap perjalanan kehidupan seorang remaja yang telah melakukan pernikahan dini tidak terlepas dari berbagai dukungan-dukungan sosial yang akan diterima oleh remaja tersebut baik dukungan sosial dari orang tua maupun teman, agar remaja tersebut mampu dan siap menjalankan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar untuk bagaimana individu tersebut mampu dalam menyesuaikan dirinya dan menerima setiap keadaan atau masalah yang ada pada dirinya. Dukungan keluarga merupakan bagian dari hubungan interpersonal yang menggambarkan adanya kualitas dari suatu hubungan yang dianggap sebagai aspek dalam memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan seseorang yang dipenuhi dengan berbagai tekanan sehingga orang tersebut merasa, diperhatikan, dicintai, dihormati dan

dihargai oleh orang lain. Dukungan keluarga yaitu dukungan emosional berupa dukungan pemberian rasa empati, perhatian dan kepedulian sehingga dengan adanya dukungan ini remaja tersebut akan merasa dicintai, dukungan jasa merupakan dukungan yang diberikan secara langsung baik berupa materi maupun non materi, dukungan informasi adalah pemberian dukungan berupa nasihat, saran maupun masukan mengenai apa yang telah dilakukan atau dialami, serta dukungan penghargaan sebuah bentuk dukungan sosial berupa sebuah tindakan adanya rasa dihargai, penilaian positif sebagai perwujudan kerja sama.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya dukungan keluarga pada kelompok kasus menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya berperan dalam memberikan pendampingan, pengawasan, maupun edukasi kepada remaja mengenai risiko pernikahan dini. Sebaliknya, remaja yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua sehingga lebih siap dalam menghadapi tekanan sosial serta lebih mampu menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

3. Mengidentifikasi Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Hasil penelitian ini jumlah responden pada kelompok kasus dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 25 responden (50%). Jumlah tersebut telah ditetapkan sesuai dengan desain penelitian case-control sehingga proporsi kedua kelompok dibuat sama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Yunike Karolina, 2024). Yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pernikahan usia dini, yaitu sebanyak 31 responden (56,4%). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Mouliza et al., 2023) dan (Liesmayani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini masih cukup tinggi pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena berdampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial remaja.

Sesuai dengan teori (Rohanah, 2025) berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Ketentuan ini dibuat untuk melindungi remaja dari berbagai dampak negatif pernikahan usia dini, seperti gangguan kesehatan reproduksi, terhambatnya pendidikan, serta belum matangnya kesiapan fisik, mental, dan sosial dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Sesuai juga dengan teori (Ayuba, 2023) menjelaskan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, pengaruh lingkungan, media massa, serta kurangnya pengetahuan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan sehingga meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini.

Menurut asumsi peneliti, masih ditemukannya remaja yang menikah pada usia dini menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, serta faktor sosial dan ekonomi masih berperan dalam keputusan menikah pada usia muda. Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi, tetapi juga dapat memengaruhi pendidikan, kondisi psikologis, kesejahteraan keluarga, dan tumbuh kembang anak di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi, pendampingan keluarga, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menikah pada usia yang matang.

4. Menganalisis Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pernikahan dini. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang hampir seluruhnya menikah pada usia dini yaitu 19 orang (95%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup mayoritas menikah pada usia cukup umur yaitu 14 orang (70%). Seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik menikah pada usia cukup umur. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pernikahan dini. Semakin baik pengetahuan remaja, maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adelia et al., 2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini ($p=0,000$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini menyebabkan remaja kurang memahami risiko yang dapat terjadi pada ibu maupun bayi, sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan pernikahan di usia muda. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rosita et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai dampak media sosial dan pergaulan bebas dengan kejadian pernikahan dini ($p=0,001$). Remaja dengan pengetahuan yang kurang lebih berisiko melakukan pernikahan dini karena kurang mampu menyaring pengaruh lingkungan dan mengambil keputusan yang tepat.

Sesuai dengan teori (Peni, 2022) pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan membentuk pola pikir yang lebih rasional sehingga remaja mampu mempertimbangkan risiko dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Pengetahuan diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pendidikan, keluarga, media massa, dan lingkungan. Dalam hal ini pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk tindakan yang positif. Maka dari itu pengetahuan sangat berperan terhadap terjadinya pernikahan di usia dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menikah di usia dini.

Sejalan juga dengan teori (Rosalina et al., 2022) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuan yang dimiliki sehingga kemampuan dalam mengambil keputusan juga semakin baik. Sebaliknya, rendahnya pendidikan dapat meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini karena keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai dampaknya.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta kesiapan fisik dan psikologis akan membantu remaja mengambil keputusan secara lebih matang. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi lingkungan dan kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pernikahan dini.

5. Menganalisis Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukolilo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini. Pada responden dengan dukungan keluarga kurang, sebagian besar menikah pada usia dini yaitu 21 orang (77,8%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga baik mayoritas menikah pada usia cukup umur yaitu 19 orang (82,6%). Responden yang memperoleh dukungan keluarga baik dan menikah pada usia dini hanya sebanyak 4 orang (17,4%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima remaja putri, maka semakin kecil kecenderungan melakukan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Selanno & Kristianingsih, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang menikah dini ($p=0,000$), dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin baik kemampuan remaja dalam menerima dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi. Penelitian ini juga didukung oleh (Afdhal & Arsi, 2022) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja ($p=0,034$), dengan nilai $OR = 5,023$, yang menunjukkan bahwa remaja yang tidak memperoleh dukungan keluarga memiliki risiko sekitar lima kali lebih besar mengalami pernikahan usia remaja dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan keluarga.

Sesuai dengan teori (Komang et al., 2024) dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti komposisi keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan, serta faktor fungsional berupa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dukungan keluarga yang

optimal melalui perhatian, komunikasi, pendidikan, dan pendampingan dapat membantu remaja mengambil keputusan yang lebih matang sehingga mampu mencegah terjadinya pernikahan dini.

Sesuai dengan teori (Yunike Karolina, 2024) juga menjelaskan bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, serta rendahnya pengawasan dan dukungan keluarga. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku remaja sehingga dukungan keluarga menjadi salah satu faktor protektif terhadap pernikahan dini.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga yang baik berupa perhatian, komunikasi, pemberian informasi, penghargaan, serta pemenuhan kebutuhan remaja akan membantu remaja mengambil keputusan secara lebih rasional dan menghindari pernikahan dini. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, konflik keluarga, maupun pola pergaulan dapat meningkatkan risiko remaja melakukan pernikahan dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri yang menikah pada usia dini memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan memperoleh dukungan keluarga yang kurang, sedangkan remaja yang menikah pada usia cukup umur cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik serta dukungan keluarga yang lebih tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pernikahan dini serta hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Sukolilo. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini dan penguatan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong remaja untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang sesuai ketentuan yang berlaku.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya mencakup satu wilayah penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam memberikan jawaban. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta menambahkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku pernikahan dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, pemerintah daerah, sekolah, dan keluarga dalam menyusun program edukasi kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta penguatan peran keluarga sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja putri.

REFERENCES

- Adelia, C. G., et al. (2023). *Pengetahuan kesehatan reproduksi dan menikah dini pada remaja putri*. 10(1), 42–53.
- Agan Priam Bagus. (2024). *Pola pikir, variabel, dan hubungan variabel*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Auliya, N. P. D., & Setiyowati, N. (2024). Systematic literature review based on big data: Dukungan sosial dan psychological well-being pada remaja. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 134–139. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>
- Ayuba, S. R. (2023). *Faktor penyebab pernikahan dini di Kota Gorontalo*, 1(3).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kejadian nikah di Kabupaten Pati per kecamatan tahun 2021–2022*. BPS Kabupaten Pati.
- Candra Susanto, P., Arini, D. U., Yuntina, L., & Soehaditama, J. P. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Diajeng Arum Sari, C., Prawira, C., Wulandani, D., Kumalasari, S., Syukria, I., & Pramono, D. (2024). Merenggut masa depan: Menakar dampak pernikahan dini pada remaja dalam cengkeraman tradisi dan kesenjangan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 241–253. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3105>
- Eka Fitriana. (2022). *Gambaran pengetahuan terhadap pernikahan dini pada remaja putri di masa pandemi di Pondok Pesantren Al Mukarromah Sayung Demak*.

- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*.
- Jayanti, A., et al. (2021). Perilaku pernikahan dini masyarakat di Kecamatan Onembut Kabupaten Konawe ditinjau dari Theory of Reasoned Action. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 1.
- Khikmah, K., Muthoharoh, A., Ningrum, W. A., & Rahmatullah, S. (2021). The relationship between knowledge levels and compliance with scabies healing time in santri. *Medical Sains*, 6(1), 75–84.
- Komang, N., Juniari, A., Nuryanto, I. K., & Agustini, T. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini di Kabupaten Karangasem.
- Liesmayani, E. E., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2023). Determinan kejadian pernikahan dini pada remaja.
- Mariyah. (2023). *Teknik analisis data metode penelitian*.
- Masyithah, M. R. S., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan pengetahuan, budaya, serta dukungan keluarga terhadap motivasi pernikahan dini. *Sport Science and Health*, 3(9), 656–662. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p656-662>
- Millenia, M. E. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini.
- Mouliza, N., Ramini, N., & Duha, S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri.
- Muhammad Hatta, & Dewi, C. (2022). Gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(S3).
- Nathalia Iblora, & Lahade, J. (2021). Hubungan antara support system dengan depression, anxiety, stress pada perempuan yang menikah di usia dini. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 6(2), 39–45.
- Peni, G. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini di Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2021). Pernikahan usia dini dan berbagai faktor yang memengaruhinya.
- Rohanah. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Provinsi Banten. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 57–65.
- Rosalina, G., et al. (2022). Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 183–192.
- Safitri, et al. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini menggunakan desain case-control*.
- Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19. 4(3), 796–804.
- Setya Wardani, D., et al. (2024). Formation of Seroja Cadres (Adolescent Reproductive Health) to prevent early marriage at SMPN 2 Singosari.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, S. T. (2023). Hubungan aktivitas fisik dengan pola makan terhadap nilai gula darah pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas X Kota Bekasi.
- Tania, T., Arming, A. L., & Adib, N. (2023). Hubungan dukungan orang tua dengan pernikahan pada kelompok remaja saat masa pandemi COVID-19. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*.
- Winata, V. P., Purwasih, A., et al. (2024). Pernikahan dini pada remaja: Studi analisis di Desa Rukti Basuki.
- Yunike Karolina. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 13, 14–20.
- Zulfikar, R., Permata Sari, F., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, A., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif: Teori, metode dan praktik*.